

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi / materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (*verbal*) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang sudah tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan.

Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, Sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental yang terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.¹

¹ Wina sanjaya, *kurikulum dan pembelajaran*,(Jakarta:kencana,2009) h. 229

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.²

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.³ Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan. Kita hanya mungkin dapat menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak. Misalnya, ketika seorang guru menjelaskan suatu materi pelajaran, walaupun sepertinya seorang siswa memperhatikan dengan seksama sambil mengangguk-anggukan kepala, maka belum tentu yang bersangkutan belajar. Mungkin mengangguk-anggukan kepala itu bukan karena ia memperhatikan pelajaran dan paham apa yang dikatakan guru, akan tetapi karena ia sangat mengagumi cara guru berbicara, atau mengagumi penampilan guru, sehingga ketika ia ditanya apa yang telah disampaikan guru, ia tidak mengerti apa-apa. Siswa yang demikian pada hakikatnya tidak belajar, karena tidak menampilkan gejala-gejala perubahan tingkah laku.

Belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek

² Syaiful bahri djamarah, *psikologi belajar*, (Jakarta: rineka cipta, 2002) h. 13

³ Ratna wilis dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 2

pengetahuan, sikap, maupun psikomotor. Dikatakan positif, oleh karena perubahan perilaku itu bersifat adanya penambahan dari perilaku sebelumnya yang cenderung menetap (tahan lama dan tidak mudah dilupakan).⁴

Untuk melengkapi pengertian mengenai makna belajar, perlu kiranya dikemukakan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan belajar. Prinsip belajar adalah konsep-konsep yang harus diterapkan di dalam proses belajar mengajar. Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia dapat menerapkan cara mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip belajar.

Menurut Soekamto dan Winataputra ada beberapa prinsip dalam belajar, yaitu :

- a. Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswalah yang harus bertindak aktif.
- b. Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- c. Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- d. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
- e. Motivasi belajar siswa akan meningkat apabila ia diberi tanggungjawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.⁵

2. Tujuan Belajar

Segala sesuatu harus memiliki tujuan, karena dengan adanya tujuan maka hal yang kita inginkan akan bisa tercapai meskipun kadang sulit untuk

⁴ Op.cit, Wina sanjaya. h. 229

⁵ Muhammad faturrohman & sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet 1;Yogyakarta: Teras, 2012), h. 17

mencapainya. Dalam tujuan pembelajaran peserta didik diharapkan bisa merubah dirinya dengan acuan pelajaran yang baru saja didapatkan. Belajar disini mempunyai maksud agar sesuatu yang belum diketahui akan didapat didalamnya. Jadi tujuan pembelajaran adalah harapan perubahan yang dicapai oleh peserta didik dari adanya proses pembelajaran.⁶

Tujuan belajar dimaksudkan untuk memberikan landasan belajar, yaitu dari bekal pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik sampai ke pengetahuan berikutnya. Hal ini dimaksudkan agar dalam benak peserta didik terkonsentrasikan hasil belajar yang harus menerima materi pelajaran yang akan disampaikan oleh gurunya.⁷

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha pencapaian system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi. Komponen-komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan

⁶ *Ibid.*, h. 12

⁷ *Ibid.*, h. 12

siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan social tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar-mengajar yang tersedia.⁸

Komponen-komponen sistem lingkungan itu saling mempengaruhi secara bervariasi sehingga setiap peristiwa belajar memiliki profil yang unik dan kompleks. Masing-masing profil sistem lingkungan belajar, diperuntukkan tujuan-tujuan belajar yang berbeda. Dengan kata lain, untuk mencapai tujuan belajar tertentu harus diciptakan sistem lingkungan belajar yang tertentu pula. Tujuan belajar untuk pengembangan nilai afeksi memerlukan penciptaan sistem lingkungan yang berbeda dengan sistem yang dibutuhkan untuk tujuan belajar pengembangan gerak, dan begitu seterusnya.

Mengenai tujuan-tujuan belajar itu sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan dengan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedang tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan yaitu: tercapai karena siswa “menghidupi (*to live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu contohnya seperti, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain. Semua itu lazim diberi istilah *nurturant effects*. Jadi guru dalam mengajar, harus sudah memiliki rencana dan menetapkan

⁸ Sardiman, *interaksi dan motivasi belajar mengajar* (Jakarta: RajaGrafindoPersada: 2007) h.

strategi belajar-mengajar untuk mencapai *instructional effects*, maupun keduanya.

3. Ciri-ciri Belajar

Dari pendapat beberapa ahli tentang definisi belajar, Bahruddin dan

Esa Nur Wahyuni menyimpulkan ada beberapa ciri belajar, yaitu :

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.
- b. Perubahan perilaku relative permanent.
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial;
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman;
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat member penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.⁹

Adapun ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang penting adalah :

- a. Perubahan intensional dalam arti bukan pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan;
- b. Perubahan positif dan aktif dalam arti baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan, tetapi karena usaha siswa itu sendiri;

⁹ Muhammad faturrohman & sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*. (Cet 1;Yogyakarta: Teras, 2012), h. 14

- c. Perubahan efektif dan fungsional dalam arti perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. perubahan proses belajar fungsional dalam arti bahwa ia relative menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat diproduksi dan dimanfaatkan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni :

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa;
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa;
- c. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.¹⁰

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut :

- a. Tingkat kecerdasan/inteligensi siswa
- b. Sikap siswa
- c. Bakat siswa
- d. Minat siswa
- e. Motivasi siswa¹¹

¹⁰ Muhibbin syah, *psikologi belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006). h. 144

¹¹ Abdul kadir, dkk. *Orientasi baru dalam psikologi pendidikan*, (Makassar: MEMBUMI Publishing, 2009), h. 119

Faktor-faktor diatas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal umpunya), biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berinteligensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar.

Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut diataslah, muncul siswa-siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *under-achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan professional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

5. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.¹²

¹² Asep jihad dan Abdul haris, *Evaluasi Pembelajaran*. (Cet1;Yogyakarta : Multi Pressindo, 2012), h. 14

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.¹³

Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat dicapai

13 Dirman djahura, *Hakikat hasil belajar* (<http://malalanda.blogspot.co.id>) diakses, 2 november 2016

Gagne dalam Sudjana mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain:

- a. Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik;
 - b. Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah;
 - c. Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian;
 - d. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta;
 - e. Keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar
- Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal serta usaha dari siswa.

a. Faktor Intenal

Faktor internal atau yang ada dalam diri siswa, dibedakan antara faktor bawaan (*herediter*) dan faktor perolehan (*achievement*). Faktor bawaan yang besar pengaruhnya terhadap proses belajar adalah kecakapan (*ability*), yang dibedakan antara kecakapan umum (kecerdasan atau

inteligensi) dan kecakapan khusus (bakat).¹⁴ Kecerdasan dan bakat merupakan kecakapan yang masih bersifat potensial (kecakapan potensial), yang diaktualisasikan dalam berbagai bentuk kecakapan nyata (*achievement*). Kecakapan nyata ini sangat bervariasi mulai dari yang sangat sederhana seperti kecakapan mendengar atau melihat sampai dengan yang sangat kompleks dan sulit seperti kecakapan para astronot memperbaiki pesawat di angkasa luar, atau kecakapan para menteri mengatasi krisis moneter.

Faktor internal lain yang cukup penting dalam belajar adalah berbahasa baik lisan maupun tertulis serta kecakapan membaca. Bahasa merupakan alat komunikasi dan sekaligus alat untuk belajar.

Faktor internal lain yang juga cukup besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar adalah sikap, minat, motivasi dan kebiasaan belajar. Belajar dipengaruhi oleh sikap siswa terhadap sekolah, terhadap guru, terhadap program pendidikan yang diikutinya.

b. Faktor Eksternal

Keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, yang berasal dari lingkungan, yaitu lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar.¹⁵

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata & Erlina Syaodih, *kurikulum dan pembelajaran kompetensi*, (Bandung :PT Refika Aditama, 2012), h. 197

¹⁵ *Ibid.*, h. 199

Lingkungan belajar mencakup lingkungan fisik dan nonfisik. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh lingkungan fisik, seperti ruangan tempat siswa belajar, meubiler yang digunakan, lampu/cahaya dan ventilasi, serta suasana sekitarnya. Belajar membutuhkan kenyamanan, suasana yang tenang, serta dukungan fasilitas yang memadai. Anak tidak mungkin dapat belajar dengan baik dalam ruangan yang sempit, panas, pengap, kotor dan berantakan.

Belajar juga membutuhkan tersedianya fasilitas yang memadai, terutama buku-buku dan alat bantu belajar. Para siswa seharusnya memiliki semua buku utama/wajib yang digunakan di sekolah, dan sejumlah buku atau literature serta peralatan penunjang.

Untuk meningkatkan keberhasilan belajar, juga dibutuhkan sejumlah alat bantu, baik yang bersifat umum bagi semua pelajaran maupun alat-alat bantu khusus untuk mata-mata pelajaran tertentu. Penggunaan alat bantu belajar dapat meningkatkan motivasi, membantu mempermudah pemahaman, membangkitkan rasa ingin tahu serta mendorong pengembangan kreativitas siswa.

Selain lingkungan fisik, yang juga cukup besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar adalah lingkungan sosial-psikologis. Para siswa akan belajar dengan tenang, tekun dan bergairah apabila mereka berada dalam lingkungan yang memiliki suasana dan hubungan sosial-psikologis yang menyenangkan.

B. Hakikat Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A-Match*

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan, dengan mengintegrasikan urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran dan pembelajar, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, secara efektif dan efisien.¹⁶ Strategi akan berguna dalam mengajarkan suatu topik apakah materi pelajaran tersebut disajikan kepada siswa baik secara perorangan maupun secara berkelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan terjemahan dari kalimat *cooperative learning*. Istilah *cooperative learning* terdiri atas dua frasa, yakni kata *cooperative* dan *learning*.

Dalam kegiatan kooperatif peserta didik secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.¹⁷ Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah usaha (pembelajaran) yang mengubah perilaku

¹⁶ Asep Jihad & Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Multi Pressindo, 2012) h. 24

¹⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2013) h. 232

atau mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara gotong royong, berkelompok atau kerjasama.

Pembelajaran kooperatif pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Maka dengan demikian, ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, (1) adanya peserta dalam kelompok, yakni siswa yang melakukan proses pembelajaran; (2) adanya aturan kelompok, yakni segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak (anggota kelompok) yang terlibat, (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, yakni aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuannya yang telah dimiliki maupun kemampuan baru baik kemampuan dalam aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan, dan (4) adanya tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam kelompok.¹⁸

Pada dasarnya, pembelajaran kelompok (*cooperative learning*) ini mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku kerjasama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih. Dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri.

Pemilihan strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu hal penting yang harus dipahami oleh setiap guru, mengingat proses

¹⁸ *Ibid.*, 233

pembelajaran merupakan proses komunikasi multiarah antarsiswa, guru, dan lingkungan belajar. Karena itu pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga akan diperoleh dampak pembelajaran secara langsung (*instructional effect*) kearah perubahan tingkah laku sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.¹⁹

Strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru selayaknya didasari pada berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi, kondisi, dan lingkungan yang akan dihadapinya. Pemilihan strategi pembelajaran umumnya bertolak dari :

- (a) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan
- (b) analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan
- (c) jenis materi pembelajaran yang akan dikomunikasikan.

Ketiga elemen yang dimaksud, selanjutnya disesuaikan dengan media pembelajaran atau sumber belajar yang tersedia dan mungkin digunakan.

1. Pengertian Strategi Pembelajaran *Make A-Match*

Strategi pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Dimana strategi

¹⁹ Hamzah B.Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Cet 5; Jakarta: Bumi aksara, 2014) h. 4

pembelajaran ini siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.²⁰

Banyak temuan dalam penerapan strategi pembelajaran *make a match*, dimana bisa memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada ditangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing. Hal ini merupakan suatu ciri dari pembelajaran kooperatif dimana “Pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang menitikberatkan pada gotong royong dan kerja sama kelompok”.²¹

2. Kelebihan Strategi Pembelajaran *Make A-Match*

Pembelajaran kooperatif tipe *make a-match* memberikan manfaat bagi siswa, diantaranya sebagai berikut :

- a. Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan
- b. Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa
- c. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal
- d. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran

²⁰ Imas kurniasih & Berlin sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Jakarta : Kata Pena, 2015) h. 55

²¹ *Ibid.*, 56

- e. Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis
- f. Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa

3. Kelemahan Strategi Pembelajaran *Make A-Match*

Di samping manfaat yang dirasakan oleh siswa, strategi pembelajaran *make a-match* mempunyai sedikit kelemahan yaitu :

- a. Sangat memerlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan
- b. Waktu yang tersedia perlu dibatasi karena besar kemungkinan siswa bisa banyak bermain-main dalam proses pembelajaran
- c. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai
- d. Pada kelas dengan murid yang banyak (< 30/kelas) jika kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali
- e. Bisa mengganggu ketenangan belajar kelas di kiri kanannya.

4. Teknis Pelaksanaan Strategi Pembelajaran *Make A-Match*

Adapun teknis pelaksanaan strategi pembelajaran ini adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban
- b. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban

- c. Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang
- d. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan sebelum batas waktu diberi poin
- f. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama
- g. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya
- h. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok
- i. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

C. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. Hasrianti (2013), dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Strategi *Index Card Match* Siswa Kelas IV SDN 3

Landonno Kecamatan Landonno Kabupaten Konawe Selatan.²² Penelitian ini merupakan PTK. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Data diperoleh dari observasi, dokumentasi dan tes. Skor awal siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* hanya mencapai 43,75 % dengan nilai rata-rata 71,62. Setelah dilakukan tindakan, minat dan hasil belajar siswa setiap siklus selalu meningkat. Persentase hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 68,75 % dengan nilai rata-rata 75,31. Sedangkan pada siklus ke II mencapai 87,50 % dengan nilai rata-rata 79,68 %.

2. Rudin Kasim (2013), dengan judul Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Al-qur'an Melalui Metode Pembelajaran *Make A Match* Pada Siswa Kelas III SD Negeri Sawapudo Kec. Soropia Kab. Konawe.²³ Hasil penelitian ini mengalami peningkatan setelah penerapan metode pembelajaran *Make A Match*, yaitu pada siklus I memperoleh peningkatan secara klasikal sebesar 25% dari tes awal. Sedangkan pada siklus II meningkat 18,75%.

²² Skripsi Harianti, Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Strategi *Index Card Match* Siswa Kelas IV SDN 3 Landonno Kecamatan Landonno Kabupaten Konawe Selatan

²³ Skripsi Rudin Kasim, Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Al-qur'an Melalui Metode Pembelajaran *Make A Match* Pada Siswa Kelas III SD Negeri Sawapudo Kec. Soropia Kab. Konawe.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Karakteristik PTK adalah sebagai berikut :

1. *An inquiry of practice from within* (penelitian berawal dari kerisauan guru akan kinerjanya).
2. *Self-reflective inquiry* (metode utama adalah refleksi diri, bersifat agak longgar, tetapi tetap mengikuti kaidah-kaidah penelitian).
3. Fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran.
4. Tujuannya : memperbaiki pembelajaran.¹

B. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian berlangsung selama bulan Februari s/d April 2017 di MTs Negeri 1 Kendari.

C. Faktor yang diteliti

Untuk lebih memudahkan dalam pemecahan masalah, ada beberapa faktor yang akan diselidiki antara lain :

1. Faktor siswa, yaitu akan dilakukan pemantauan dengan memperhatikan perkembangan aktifitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI

¹Zainal akib, dkk. *Penelitian tindakan kelas*, (Cet 1;Bandung: yrama widya, 2008). h. 3